

Posisi Ideologi Maskulinitas Fatherhood Dalam Film Bernuansa Islami “Hafalan Shalat Delisa”

Hilmi Himawan¹, Turnomo Rahardjo², Joyo NS Gono³

himawanhilmi5@gmail.com

PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email fisip@undip.ac.id

Abstrak

Maskulinitas tradisional yang patriarkis telah membuat peran laki-laki menjadi semakin otoriter dan kaku. Banyak akhirnya pihak laki-laki yang memiliki jarak dengan anak-anaknya. Perkembangan zaman dan informasi kemudian melahirkan satu ideologi maskulinitas era baru yang dikenal dengan nama fatherhood. Pada ideologi fatherhood laki-laki dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan keluarga dan ikut dalam membina hubungan yang lebih emosional dengan keluarga. Penelitian ini akan melihat representasi maskulinitas fatherhood dalam film “Hafalan Shalat Delisa” dan bagaimana posisi ideologi tersebut. Apakah dalam pelaksanaannya masih terdapat maskulinitas tradisional yang patriarki dan toxic. Menggunakan analisis semiotika John Fiske penelitian akan melihat tanda dan bentuk representasi dalam film ini.

Kata Kunci : Semiotika John Fiske, Representasi, Maskulinitas, Fatherhood, Hafalan Shalat Delisa

Abstrak

Traditional, patriarchal masculinity has reinforced rigid, authoritarian male roles, often leading to emotional distance between fathers and their children. The advent of the information age has ushered in a new ideology of masculinity known as 'fatherhood', which emphasizes active involvement in family life and the cultivation of deeper emotional connections. This study examines the representation of fatherhood masculinity in the film "Hafalan Shalat Delisa" and analyzes the position of this ideology within the film. Specifically, it investigates whether traditional, patriarchal, and toxic masculinity persists within these representations. Employing John Fiske's semiotic analysis, the research will explore the signs and forms of representation within the film.

Keywordn : Masculinity, Fatherhood, Representation, Hafalan Shalat Delisa, John Fiske's Semiotics

Pendahuluan

Peran ayah di lingkungan keluarga kebanyakan bersinggungan pada kegiatan eksternal seperti mencari nafkah. Hal ini menyebabkan keterlibatan ayah dalam keluarga berkurang atau bahkan hilang sehingga tidak berkesan kepada diri sang anak. Budaya lokal yang masih berpegang pada prinsip patriarki telah menciptakan stereotip bahwa laki-laki tidak memiliki kewajiban terlibat dalam merawat anak dan mengurus rumah tapi hanya perlu fokus pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan materil keluarga. (Fajarrini dan Umam, 2023 :22). Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa salah satu penyebab utama kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia disebabkan oleh pengaruh

budaya patriarki yang sangat kental di masyarakat.

Adanya budaya patriarki ini melahirkan konsep maskulinitas. Nilai-nilai maskulinitas sama seperti feminis yang merupakan bentuk diferensiasi gender yang menentukan sifat dari seorang laki-laki ataupun perempuan.

Sebagian kelompok dominan dimasyarakat telah menciptakan standar maskulinitas. Ini akhirnya menjadi beban tersendiri bagi kaum pria. Laki-laki dituntut untuk dapat bersifat tegar, kuat dan bekerja diluar rumah. Asumsi ini berkembang karena peran laki-laki di masyarakat yang banyak dikategorikan pada kegiatan-kegiatan seperti pengambil keputusan, pencari nafkah dan pelindung keluarga sehingga mereka

harus selalu berada pada posisi dominan dalam konstruksi sosial.

Maskulinitas *fatherhood* kemudian hadir dimana laki-laki dituntut untuk bukan hanya fokus pada kegiatan materil tapi juga non materil, seperti aktivitas domestik, mengasuh anak dan terlibat dalam perkembangan emosional anggota keluarga. Film sendiri tidak bisa dilepaskan dari namanya representasi. Representasi bukan hanya tentang menciptakan makna, tetapi juga proses pertukaran sebuah pesan yang akan menciptkana sebuah pemahaman kontekstual bagi audiens (Hartley, 2010 dalam Wibowo, 2019 : 52).

Oleh karena itu bagi sebuah film menjadi alat untuk memperkenalkan suatu ideologi tertentu. Penelitian ini akan

mengangkat film berjudul Hafalan Shalat Delisa yang dirils pada tahun 2011.

Hasil karya tangan dingin Sonny Gaokasak film ini mencerikana perjuangan seorang *single father* bernama Abi Osman yang harus merawat anaknya, Delisa setelah istri dan ketiga putrinya tewas menjadi korban bencana Tsunami Aceh. Abi Osman yang sebelumnya jauh harus memulai membangun koneksi emosional dengan Delisa dan merawat sebuah kebutuhannya.

Melalui narasitersebut Abi Osman terlihat menaplikasikan *fatherhood* yang merupakan maskulinitas era baru, namun apakah dalam pengaplikasiannya Abi Osman benar-benar merepresentasik *fatherhood* secara utuh. Hal ini yang

kemudian akan dibahas secara lebih mendalam oleh penulis.

Rumusan Masalah

Beberapa film dengan tema keluarga Islami sendiri masih identik dengan model-model maskulinitas tradisional. Hal ini dapat dilihat dari beberapa judul film yang masih mempertahankan sisi ayah patriarki dan agresif seperti “*Mencari Hilal 2015*” dan “*Perempuan Berkalung Sorban (2009)*”. Dua film tersebut menggambarkan sosok ayah keras bahkan kasar sehingga memiliki jarak dengan anaknya. Figur ayah juga tidak pernah terlibat dalam kegiatan domestik seperti mendidik anak, memasak dan membantu Istri.

Kedua film diatas sebenarnya mengikuti paham maskulinitas tradisional dimana seorang laki-laki adalah pemimpin, sehingga

mengharuskannya bersikap logis, kuat dan tidak emosional. Selain itu seorang laki-laki sebagai pihak yang dominan di masyarakat tidak boleh ikut campur pada kegiatan domestik dan hanya fokus memenuhi kebutuhan finansial.

Hafalan Shalat Delisa melalui tokoh Abi Osman kemudian hadir seakan menjadi angin segar. Pada film bernuansa islami ini peran ayah bukan hanya pada kegiatan pencarian nafkah tapi juga ikut dalam aktivitas rumah tangga, pengasuhan, dan membangun keintiman emosional dengan anaknya.

Narasi *fatherhood* seolah-olah menjadi nilai yang digambarkan oleh film ini, akan tetapi apakah benar film ini merefleksikan nilai tersebut. Sebab sebelumnya Abi Osman adalah pria patriarkis yang menyerahkan

semau urusan rumah kepada istrinya. Poin inilah yang kemudian berusaha dikritisi oleh penelitian ini. Apakah pengaplikasian *fatherhood* sudah seutuhnya atau masih mengandung nilai maskulinitas tradisional didalamnya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menemukan tanda (*sign*) yang merepresentasikan maskulinitas *fatherhood* pada film *Hafalan Shalat Delisa*
2. Mendeskripsikan aplikasi konsep-konsep *fatherhood* dalam film *Hafalan Shalat Delisa* dan menganalisis

ideologi maskulinitas di dalamnya..

Kerangka Teori

Representasi

Representasi merupakan bentuk pertukaran makna yang dihasilkan suatu budaya. Hal yang di representasikan dapat berupa ide-ide sosial yang beredar dimasyarakat. Ide sosial itu akan digambarkan melalui simbol atau tanda-tanda khusus. Pada proses representasi ini melibatkan simbol-simbol komunikasi seperti bahasa dan gambar yang mewakili suatu hal. Representasi sendiri bukan hanya sistem sederhana tapi melalui langkah-langkah penerjemahan yang sistematis. (Hall, 1997 : 15).

Fatherhood

Secara garis besar konsep *fatherhood* ini dikenal sebagai “ayah baru”. *Fatherhood* tidak dapat dilepaskan dari sikap *fathering*. Canfield dalam Hardianto kemudian memperjelas *fathering* merupakan perubahan peran seorang ayah yang ikut dalam perkembangan emosional anaknya (Hardianto, 2015 dalam Wjayanti 2021 : 59).

Fatherhood sejatinya merupakan cara baru dalam pembagian tugas dalam gender. Melalui konsep ini pengasuhan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang ibu, melainkan menjadi tugas bersama. Konteks pengasuhan bukan hanya pada pemenuhan kebutuhan ekonomis anak tapi juga pembangunan hubungan yang lebih dalam dengan anak.

Maskulinitas Tradisional

Maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang menggambarkan peran, perilaku, dan atribut yang diasosiasikan dengan laki-laki dalam suatu masyarakat pada periode tertentu. Konsep maskulinitas ini seringkali dipandang sebagai suatu kebenaran universal yang melekat pada identitas seorang laki-laki, seperti kekuatan fisik, keberanian, dan ketampanan. Padahal, konstruksi ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya (Budiasuti dan Wulan, 2017 dalam Ginting et al, 2021 : 162).

Semiotika John Fiske

Menurut Vera John Fiske dalam teorinya mengklasifikasikan kode-kode dalam dunia televisi menjadi 3

bagian (Vera 2015, Ariffananda dan Wijaksono, 2023 : 227-228).

1. Level Realitas

Ini merupakan tingkatan pertama dari pengkodean, karena pada fase ini tanda dan simbol dapat diindra oleh panca indera manusia. Unsur-unsur pada level realitas ini antara lain (penampilan, pakaian, aktor, gestur, suara, ekspresi)

2. Level Representasi

Pada level ini akan terbagi menjadi 2, pertama kode teknikal yang menggunakan unsur-unsur teknis seperti kamera, *editing*, *sound effect*, *lighting* dan *music*. Elemen

teknis ini dikemas serta diubah menjadi kode-kode konvensional seperti narasi, akting, karakter, dialog, konflik, dan latar.

3. Level Ideologi

Level ini merupakan tingkatan terakhir. Semua unsur-unsur sebelumnya disusun untuk diklasifikasikan pada kode-kode ideologis seperti ras, agama, budaya dan hirarki sosial.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan format deskriptif. Tujuan dari format deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan berbagai hal. Secara umum studi deskriptif berusaha menjawab pertanyaan “*mengapa*” dan “*bagaimana*”. Studi deskriptif

berusaha melihat bagaimana faktor demografis dikaitkan dengan nilai-nilai keyakinan di masyarakat (Berger, 2016 : 416).

Paradigma yang digunakan adalah kritis. Paradigma kritis digunakan untuk melihat pengaplikasian *fatherhood* pada film *Hafalan Shalat Delisa*. Paradigma dipilih karena dapat memberikan sudut pandang baru perihal implementasi *fatherhood* pada tokoh Abi Osman.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian menggunakan adegan-adegan film *Hafalan Shalat Delisa* yang mengandung nilai-nilai *fatherhood*. Melalui analisis semiotika John Fiske penelitian ini akan melihat pemaknaan tanda dan narasi dalam film.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi digunakan oleh penulis dengan mengumpulkan berbagai data pendukung seperti jurnal dan artikel ilmiah. Selain itu peneliti juga mengumpulkan cuplikan adegan-adegan dan dialog dari film tersebut. Setelah pengumpulan data peneliti akan melakukan observasi, dimana akan ada analisis mengenai adegan dan dialog yang akan menggambarkan *fatherhood*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan tiga level pemaknaan semiotika John Fiske dari *code of television*. Tiga level tersebut adalah, level realitas dimana adegan dimaknai secara visual. Level representasi adegan dilihat dari

faktor teknis dan konvensional. Terakhir, level ideologi adegan yang telah dikodekan disangkut pautkan dengan norma sosial masyarakat.

Hasil Penelitian

Implementasi Fatherhood Pada Level Representasi dan Realitas

1. Intimacy

Kedekatan emosional adalah elemen *fatherhood* dimana ayah tidak ragu dalam menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya. Total ada 7 *scene* yang menunjukkan elemen *intimacy*. Pada level realitas elemen *intimacy* diperlihatkan Abi dengan gestur pelukan dan kecupan dikening Delisa. Pada level representasi elemen penggunaan *medium close up* dan *medium shot* membantu memperlihatkan gestur tersebut.

2. Performing Housework

Tugas domestik menjadi tanggung jawab baru bagi seorang Abi Osman. Abi Osman terlibat dalam pengerjaan tugas domestik seperti memasak, mencuci dan mengasuh Delisa.

3. Provision

Penyediaan adalah bentuk pemenuhan materi ataupun non materi yang harus dimiliki oleh seorang ayah. Abi Osman tentunya sebagai seorang ayah telah berusaha memenuhi kebutuhan anaknya, seperti membuat wahana bermain dan membangun hunian yang layak

4. Protection

Seorang ayah harus bida menjadi pelindung bagi keluarganya baik dari aspek fisik maupun psikis.

Abi Osman beberapakali hadir sebagai figur yang menjaga Delisa ketika ia kembali trauma akan masa lalunya

5. Endowment

Pewarisan nilai dan moral menjadi poin akhir dari *fatherhood*. Abi Osman sendiri berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman dan ikhlas pada Delisa. Ini terbukti dari Delisa yang akhirnya mau bangkit melawan traumanya.

Faterhood Pada Level Ideologi

1. Intimacy

Pada elemen ini Abi Osman selalu berusaha terlihat kuat dan menutupi kesedihannya. Hal ini dilakukan agar kedekatan emosinya bisa tersalurkan kepada Delisa. Namun, dilain sisi ini

adalah bentuk maskulinitas tradisional dimana laki-laki harus selalu menjadi pihak yang kuat dan tegar.

2. Performing Housework

Selama menjalankan tugas domestik terlihat Abi Osman yang masih kurang cakap dalam beberapa hal terutama memasak. Hingga puncaknya Abi Osman membentak Delisa karena tidak mau memakan masakannya.

3. Provision

Pada salah satu *scene* pembuatan wahana bermain Abi Osman rela berkorban memanjat pohon hanya untuk membuatkan ayunan. Hal ini menunjukkan paham maskulinitas tradisional dimana laki-laki harus berani dan tidak takut berkorban

4. Protection

Dalam elemen protection terlihat jelas Abi Osman merasa dirinya adalah pihak superior. Beberapakali Abi Osman berusaha menutupi kelemahan dan kerapuhannya agar bisa terus melindungi Delisa.

5. Endowment

Abi Osman menawarkan hadiah berbentuk materi kepada Delisa. Akan tetapi Delisa menolak, aksi Abi Osman memperlihatkan bentuk maskulinitas tradisional dimana laki-laki biasanya mengukur suatu pencapaian hanya dari materi.

Mengapa Nilai Maskulinitas

Masih Ada

1. Paham Islami yang masih tradisional

Sebagai film yang bernuansa Islami ternyata Hafalan Shalat Delisa masih tidak lepas dari bayang-bayang konsep kekeluargaan Islam tradisional.

Peran laki-laki sebagai imam masih terlihat jelas dalam film ini

2. Strootipe laki-laki sebagai kepala keluarga

Laki-laki pada budaya patriarki memegang peranan sebagai kepala keluarga. Laki-laki dituntut untuk dapat mengambil keputusan dan memimpin sebuah keluarga.

KESIMPULAN

Isu maskulinitas laki-laki dan perempuan akan terus menjadi perdebatan antara kedua belah pihak. Selayaknya nilai-nilai sosial budaya lain konsep maskulinitas akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Konsep maskulinitas sendiri tidak dapat disamaratakan karena, konsep ini sendiri banyak dipengaruhi oleh sosial masyarakat yang ada disekitar. Sejatinya nilai maskulinitas adalah sebuah ide yang diciptakan masyarakat yang kemudian dianggap sebagai sebuah kodrat/

Film *Hafalan Shalat Delisa* berhasil memberikan gambaran perihal maskulinitas era baru. Selama ini kita selalu melihat peran ayah dalam film yang dominan dan otoriter, namun dalam film ini tokoh

ayah yang ditokohkan Abi Osman memberikan kesan sebaliknya.

Ideologi *fatherhood* direpresentasikan kedalam bentuk pesan-pesan yang dikemas kedalam gambaran dan narasi dalam film. Ini sesuai dengan anggapan Hall bahwa sebuah ideologi yang ditelah beredar dismayarakat kemudian dikonseptualkan kedalam pesan yang dikodekan melalui tanda atau simbol. Tanda dan simbol ini kemudian dianalisis melalui Semiotika John Fiske. Melalui analisis tersebut dirinci bentuk-bentuk *fatherhood* yang ditemukan di film sebagai berikut.

Walaupun demikian dari semua elemen *fatherhood* yang telah diberikan oleh Abi Osman pada film "*Hafalan Shalat Delisa*" masih terdapat nilai-nilai maskulinitas tradisional yang dianut. Abi Osman

masih memegang beberapa nilai maskulinitas yang patriarkis.

Secara umum film ini menampilkan peran ayah yang lebih moderen walaupun pada akhirnya belum lepas dari pengaruh maskulinitas tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarrini, A., dan Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47-59.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications, Inc; Open University Press.
- Wijayanti, S. (2021). Bentuk-Bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000-an. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(1), 56-71.
- Ginting, D. O. B., Suryanto, E., & Wardani, N. E. (2023). Dominasi Maskulinitas Suku Batak: Analisis Konstruksi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Widyaparwa*, 51(1), 161-173.
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223-243.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture Popular Pleasures and Politics*. Methuen.
- Berger, A. A. (2016). *Media and communication research methods : an introduction to qualitative and quantitative approaches (Fourth edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Evans, J. R. (2015). *Defining dad: Media depiction of the modern father in print advertising*. Louisiana State University and Agricultural dan Mechanical College